

## Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa dan Nilai Karakter Nasionalis

Marhaeni Kusumawati<sup>1</sup>, Esti Setiawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.323](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.323)

Submitted:

February 15, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

**Keywords:**

Keterampilan Berbicara  
Bahasa Jawa, Bermain  
Peran, Nilai Karakter  
Nasionalis

---

### ABSTRACT

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa dan nilai karakter nasionalis peserta didik dengan menggunakan metode bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK dengan dua siklus. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 5 di SDN 3 Wirun, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2020 / 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, dan tes. Data dianalisis secara kuantitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian penerapan metode bermain peran bahwa pada siklus I menunjukkan persentase keterampilan berbicara bahasa Jawa 64,7% dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi 82,3% dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Sedangkan persentase karakter nasionalis siswa pada siklus I sebesar 70,5% dengan kriteria baik, meningkat pada siklus II menjadi 88,2% dengan kriteria sangat baik. Rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama siswa pada siklus I adalah 55 dengan persentase ketuntasan sebesar 58,8%. Rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam krama pada siklus II adalah 71 dengan persentase ketuntasan sebesar 76,4%. Hasil observasi ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

### Corresponding Author:

Esti Setiawati

Program Studi Pendidikan IPS,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jln. PGRI I No. 117 Sonosewu, Yogyakarta.

Email: [esti@upy.ac.id](mailto:esti@upy.ac.id)

---

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Jawa halus atau yang sering kita sebut dengan bahasa krama semakin memudar seiring berjalaninya waktu menuju era globalisasi. Kenyataan yang memprihatinkan, saat ini bahasa Jawa *krama / krama inggil* semakin hilang. Bahasa *Jawa krama / krama inggil* seharusnya dikuasai peserta didik sebagai tolok ukur kesopanan karena pada budaya Jawa, seseorang akan dianggap sopan santun jika ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Berdasarkan hasil evaluasi penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa, keberadaan pembelajaran bahasa Jawa belum mencapai hasil yang memuaskan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa masih banyak kekurangan atau permasalahan, diantaranya: peserta didik tidak aktif, tidak tertarik, dan menganggap bahasa Jawa itu sulit. Peserta didik juga belum menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua lebih memilih mengajarkan anak – anaknya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kesantunan dan *unggah-ungguh* para peserta didik, penguasaan bahasa Jawa yang masih rendah, ketidakupayaan peserta didik dalam pengucapan kosa kata dan

kalimat, pemahaman peserta didik terhadap kosa kata bahasa Jawa sangat minim, pengetahuan dan penerapan *unggah-ungguh* sangat sulit dan kaku. Penelitian ini khususnya dilaksanakan pada kelas V dikarenakan sebagai guru kelas V peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik sampai pada tahap ini belum mempunyai keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Selain itu, sopan santun dan *unggah ungguh* peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan guru masih jauh dari harapan. Tercatat dari 17 jumlah siswa kelas V, terdapat sebanyak 11 siswa (65%) yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan dalam keterampilan berbicara. Keadaan tersebut juga dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dimana beberapa siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran dan bahkan cenderung mengabaikan pelajaran. Selain itu, masih banyak siswa yang belum fasih dalam penggunaan bahasa Jawa

Menurut (Mulyasa, 2016) bahasa merupakan alat komunikasi untuk berekspresi pikiran ataupun dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat dan gambar. Sementara itu (MADYAWATI, 2016) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan cara interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa untuk membantu peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi.

Kurangnya keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama menyebabkan nilai karakter siswa menjadi lemah. Untuk itu, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 2016 menjadi demikian penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan. (Pendidikan, K., & Indonesia, 2017) Karakter nasionalis, merupakan salah satu dari lima nilai karakter yang menjadi prioritas gerakan PPK. Nilai lainnya adalah religius, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter nasionalis antara lain mengapresiasi kebudayaan sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Hasil penelitian (Nuraini, I., & Agus, 2016) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah yang berbasis budaya lokal berupa penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran atau intrakurikuler, meliputi takut melanggar tata tertib sekolah, komitmen guru terhadap siswa, dan integritas kejujuran guru di sekolah. Sementara itu, faktor pendukung penerapan pendidikan karakter adalah faktor keteladanan guru, keteladanan orang tua, keteladanan tokoh masyarakat, dan faktor pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan positif nilai-nilai karakter yang terjadi dan dilaksanakan disekolah tentunya perlu dilakukan suatu evaluasi yang mendalam yang berlaitan dengan pemetaan seberapa jauh cakupan nilai-nilai yang telah dilaksanakan secara komprehensif dalam rentang waktu tertentu. Hal ini dikarenakan (menurut Ghufron, dkk., 2018: 309) dikarenakan perkembangan terkini menunjukkan bahwa institusi pendidikan belum berhasil dalam proses penyiapan lulusan bermoral dan berkarakter bangsa. Terkait dengan hal tersebut Setiawati, Erna (2020: 36) penerapan pendidikan karakter juga berkiblat pada budaya sekolah yang berlaku karena budaya sekolah memiliki pengaruh yang luar biasa pada penerapan nilai-nilai karakter. Tentu, apabila budaya yang diterapkan adalah budaya positif yang unggul, maka juga berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat menjadi pionir dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter. Dalam proses pengembangan karakter tersebut, perilaku positif merupakan salah satu nilai kebaikan yang perlu dikembangkan. (Sukadari & Pillars, 2018) menjelaskan bahwa karakter dapat juga disebut watak, yaitu paduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan orang satu dengan yang lain.

(Syafil & Nugraha, 2020) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari saat membuka dan menutup pelajaran, untuk menanamkan *unggah ungguh* kepada semua warga sekolah, khususnya para siswa. Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa dilakukan guna mendidik para siswa memiliki kecintaan terhadap budaya Jawa sehingga memiliki jiwa nasionalis dan integritas yang tinggi. Dengan demikian, keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa perlu mendapatkan perhatian serius terutama dari dunia pendidikan, sebab keterampilan tersebut sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter peserta didik. Sedangkan Yanti (2016: 3) inti dari pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Menurut (Bakri et al., 2021) melalui bermain peran, anak – anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, membaca ide – ide baru, melatih perilaku orang – orang dewasa dan meningkatkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Sedangkan Davis (2017: 8) menjelaskan bahwa manfaat bermain peran untuk anak usia dini adalah anak dapat memproses pengalaman baik setelah bermain peran, dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan sosial dan emosi anak, serta dapat menghasilkan banyak kosakata baru yang diucapkan. Yaumi (Yaumi, 2013) mendefinisikan bahwa bermain peran merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyelidiki isu-isu yang terdapat dalam situasi sosial yang kompleks. Hoffman dan Russ (2012: 175-184) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bermain peran dengan keterkaitan regulasi emosi dan sosial. Adapun penelitian lain oleh Davis (2017: 8) menjelaskan bahwa manfaat bermain peran untuk anak usia dini adalah anak dapat memproses pengalaman baik setelah bermain peran, dapat berpengaruh baik

terhadap perkembangan sosial dan emosi anak, serta dapat menghasilkan banyak kosakata baru yang diucapkan.

## 2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi (2017: 105), model Kemmis dan Mc Taggart adalah model penelitian tindakan kelas yang berbentuk spiral dimana setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan apabila keberhasilan peserta didik sudah mencapai nilai maksimum (kriteria keberhasilan). Desain rancangan tindakan setiap siklus dalam penelitian ini pun menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Adapun prosedur penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Rencana ini dilaksanakan secara berkesinambungan, mulai dari siklus I yang di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika hasil dari refleksi siklus I belum mencapai 70%, maka dibuat rencana yang telah direvisi untuk masuk ke siklus II, dan jika pada siklus II hasil refleksi masih belum berhasil maka dibuat revisi rencana kembali untuk masuk pada siklus ke III. Tahap-tahap tersebut membentuk alur tindakan penelitian yang berbentuk spiral.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, angket, dan tes. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang keterampilan berbicara peserta didik saat pembelajaran bahasa Jawa dengan metode bermain peran. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang nilai karakter nasionalis peserta didik saat pembelajaran bahasa Jawa dengan metode bermain peran. Tes yang digunakan adalah untuk mengukur pencapaian pengetahuan seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes ini dilakukan secara individu melalui tes formatif dan evaluasi, baik sebelum dilakukan tindakan maupun sesudah terjadi tindakan pada siklus I dan siklus II. Selain itu, juga digunakan tes unjuk kerja untuk mengukur sejauh mana keterampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Jawa ragam krama yang telah diajarkan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di SD Negeri 3 Wirun, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo pada peserta didik kelas 5 tahun pelajaran 2020 / 2021.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas 5 di SD Negeri 3 Wirun, yang terdiri dari 9 laki-laki dan 8 perempuan. Objek penelitian ini keterampilan berbicara, Karakter Nasionalis, dan metode bermain peran

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif untuk menentukan mean atau rerata. Nilai yang diambil merupakan akumulasi nilai proses dan nilai tes akhir atau evaluasi. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal. Hasil penghitungan yang diperoleh kemudian dijadikan acuan untuk menentukan tuntas atau tidaknya peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SD Negeri 3 Wirun, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Adapun langkah analisis data hasil tes (hasil belajar bahasa Jawa peserta didik) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Peserta didik dengan nilai} > \text{KKM}}{\text{Seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Langkah analisis data observasi (keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{b}{st} \times 100$$

Keterangan: n= skor

b = banyaknya butir yang diobservasi

st = skor teoretis

**Tabel 4. Penskoran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Peserta Didik**

Skor Perolehan	Kualifikasi
81%-100%	Sangat tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup Tinggi
1%-20%	Sangat Rendah

Sumber: Kemendikbud (2014: 135)

Langkah analisis data angket (nilai karakter nasionalis peserta didik) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\text{Peserta didik dengan Karakter Nasionalis}}{\text{Seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Penskoran variabel nilai karakter nasionalis peserta didik sebagai berikut:

**Tabel 5. Penskoran Nilai Karakter Nasionalis Peserta Didik**

Skor Perolehan	Kualifikasi
81%-100%	Sangat tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup Tinggi
1%-20%	Sangat Rendah

Sumber: Kemendikbud (2014: 135)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu kelas V SD Negeri 3 Wirun tahun ajaran 2020/2021. Peserta Didik kelas V berjumlah 17 siswa dengan rincian 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Proses penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara guru kelas V sebagai pemberi tindakan dan peneliti sebagai observer yang dibantu oleh seorang rekan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung.

#### Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini khususnya dilaksanakan pada kelas V dikarenakan sebagai guru kelas V peneliti menemukan fakta bahwa peserta didik sampai pada tahap ini belum mempunyai keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Selain itu, sopan santun dan *unggah ungguh* peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan guru masih jauh dari harapan. Tercatat dari 17 jumlah siswa kelas V, terdapat sebanyak 11 siswa (65%) yang memperoleh nilai dibawah ketuntasan dalam keterampilan berbicara. Keadaan tersebut juga dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. dimana beberapa siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran dan bahkan cenderung mengabaikan pelajaran. Selain itu, masih banyak siswa yang belum fasih dalam penggunaan bahasa Jawa. Penelitian ini peneliti laksanakan di lingkungan SD Negeri 3 Wirun karena sekolah ini merupakan sekolah yang terletak di lingkungan desa di mana kebudayaan Jawa masih melekat di masyarakat.

#### Siklus 1

Pada siklus 1 jumlah skor keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* peserta didik pada siklus I adalah 235 dengan rata- rata skor yang diperoleh peserta didik adalah 11,75 serta masuk kriteria cukup. Nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* peserta didik yaitu jumlah nilai peserta didik sebesar 1122 dengan rata- rata nilai peserta didik 66. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 55 dan nilai tertinggi peserta didik yaitu 78. Persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I pertemuan pertama adalah 58,8%. Sedangkan jumlah skor karakter nasionalis peserta didik pada siklus I adalah 320 dengan rata- rata skor yang diperoleh peserta didik adalah 16 serta masuk kriteria cukup. Adapun presentase nilai karakter peserta didik adalah 70,5% dengan kriteria baik.

#### Siklus 2

Jumlah skor keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* peserta didik pada siklus II adalah 315 dengan rata- rata skor yang diperoleh peserta didik adalah 15,75 serta masuk kriteria baik. Nilai keterampilan

berbicara bahasa Jawa ragam *krama* peserta didik yaitu jumlah nilai peserta didik sebesar 1207 dengan rata-rata nilai peserta didik 71. Nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 60 dan nilai tertinggi peserta didik yaitu 86. Persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I pertemuan pertama adalah 76,4%. Sedangkan presentase karakter nasionalis peserta didik pada siklus II adalah 88,2% dengan kriteria sangat baik.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran bermain peran maka keterampilan berbicara bahasa Jawa peserta didik dapat meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dan peningkatan persentase ketuntasan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa.

#### Saran

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran bahasa Jawa. Peneliti juga dapat menggunakan model pembelajaran bermain peran pada pokok bahasan yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aulina, Choiru Nisak. 2014. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, volume 1 nomer 1 tahun 2014 hal. 14-28
- [2] Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- [3] MADYAWATI, D. T. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) dan Project. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK)*. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pemantik/article/view/1350>
- [4] Mulyasa, H. E. . D. I. W. D. A. N. N. M. (2016). Revolusi dan Inovasi Pembelajaran. In N. N. Muliawati (Ed.), *Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- [5] Nuraini, I., & Agus, A. A. (2016). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Wera Kab. Bima). "Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)", 3, 43–52.
- [6] Pendidikan, K., & Indonesia, K. R. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [7] Sukadari, & Pillars, H. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah. Kanwa Publisher.
- [8] Syafril, E. P. E., & Nugraha, A. H. A. (2020). Proceeding International Webinar Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague (Issue July).
- [9] Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA KORPRI Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- [10] Yaumi, A. L. (2013). Adsorption of carbon dioxide using chemically treated fly ash. ProQuest LLC.